

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pneumonia hingga saat ini masih tercatat sebagai masalah kesehatan utama pada orang-orang dewasa. Pneumonia merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada orang-orang dewasa. Bersihan jalan nafas tidak efektif menjadi salah satu prioritas masalah keperawatan yang muncul pada pasien pneumonia yang harus segera di tangani, merupakan suatu kondisi ketika individu mengalami suatu ancaman nyata atau potensial pada status pernapasan karena ketidakmampuannya batuk secara efektif dikarenakan adanya hipersekresi pada alveoli (Anas Tamsuri, 2008). Gejala yang sering muncul terdapat tanda mayor berupa ketidakmampuan untuk batuk, sputum berlebih, tanda minor yang ditemukan bunyi napas menurun, frekuensi napas berubah dan pola napas berubah (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Pneumonia merupakan salah satu penyakit peradangan akut parenkim paru yang biasanya dari suatu infeksi saluran pernafasan bawah akut (ISNBA) (Sylvia A. price). Dengan gejala batuk dan disertai dengan sesak nafas yang disebabkan agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi), dan aspirasi substansi asing, berupa radang paru-paru yang disertai eksudasi dan konsolidasi dan dapat dilihat melalui gambaran radiologis (Amin Huda Nurarif, 2016). Adanya infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme ( virus, bakteri dan jamur) yang masuk kedalam tubuh dan

menyerang system pertahanan tubuh, kemudian bakteri bermultiplikasi membentuk koloni dan mengakibatkan infeksi sehingga terjadi adanya peningkatan sputum dalam jalan nafas dan sulit untuk dikeluarkan sehingga menimbulkan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

Menurut WHO 2013 menyebutkan bahwa penyebab tertinggi akibat penyakit infeksi didunia adalah infeksi saluran nafas akut termasuk pneumonia dan influenza. Insiden pneumonia komuniti di Amerika adalah 12 kasus per 1000 orang pertahun dan merupakan penyebab kematian utama akibat infeksi pada orang dewasa di Negara itu angka kematian akibat pneumonia di Amerika adalah 10%. Menurut Riskesdas 2013 dan 2018, prevalensi pengidap pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) di Indonesia tahun 2013 mencapai 1,6%, sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2,0%. Selain itu pneumonia merupakan salah satu dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit, dengan proporsi kasus 53,95% laki-laki dan 46,05% perempuan. Menurut (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2014) pneumonia merupakan penyakit yang memiliki tingkat crude fatality rate (CFR) yang tinggi yaitu 7,6% (Abdjul & Herlina, 2020). Data RISKESDAS di Indonesia tahun 2018 lima provinsi yang mempunyai insiden pneumonia tertinggi dalah Papua (3,6%), Bengkulu (3,5%), Papua barat (2,9%), Jawa barat (2,7%), dan Aceh (2,5%) sedangkan di jawa timur dengan urutan 19 pada kasus pneumonia (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Prevalensi pneumonia di Mojokerto pada tahun 2019 jumlah penderita pneumonia yang ditemukan dan ditangani sebanyak 27,97% (Timur, 2020). Hasil penelitian Caves et al di Brazil tahun 2018 menunjukkan prevalensi diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia sebanyak 79,9 % (Chaves et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan berdasarkan rekam medis di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 624 pasien yang mengalami pneumonia, kemudian pada tahun 2019 terdapat 662 pasien, serta pada tahun 2020 terdapat 752 pasien.

Mekanisme Pneumonia terjadi karena adanya sumber infeksi disaluran pernafasan menyebabkan aspirasi bakteri berulang kemudian mengakibatkan peradangan pada bronkus menyebar keparenkim paru, adanya peradangan pada parenkim paru akan mengakibatkan edema trakeal/faringeal, meningkatkan produksi sekret. Penumpukan sputum yang berlebihan dapat mengakibatkan batuk produktif, sesak nafas dan penurunan kemampuan batuk efektif akibatnya dapat menyumbat jalan nafas pernafasan, sehingga muncul diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif, maka dari pada itu kita sebagai tenaga kesehatan untuk membantu pasien mengeluarkan sekret atau sputum (Sylvia A Price, 2013).

Dampak yang terjadi jika bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia tidak segera ditangani mengakibatkan sekresi sputum mukopurulen dengan hemoptysis menyebabkan penyumbatan dan

mengganggu system transport oksigen menuju ke paru, paru akan mengalami penurunan O<sub>2</sub> dan CO<sub>2</sub> akan meningkat sehingga terjadi hipoksemia (Muttaqin, 2008). Sel tubuh yang kekurangan oksigen akan sulit berkonsentrasi karena metabolisme terganggu akibat kurangnya suplai oksigen dalam darah. Otak merupakan organ yang sangat sensitif terhadap kekurangan oksigen lebih dari lima menit dapat terjadi kerusakan sel otak secara permanen, kerusakan sel yang menetap dapat menimbulkan kematian (Barbara Kozier, Glenora Erb, Audrey Berman, 2011).

Asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif secara umum dapat diatasi dengan pembebasan jalan nafas dari sekret yang berlebih dengan cara mengajarkan batuk efektif, mengatur posisi tidur semi fowler, berlatih menarik nafas dalam dan memberikan bantuan oksigen agar pernafasan lebih ringan juga saturasi oksigen dalam darah tidak menurun. Memberikan terapi penguapan dengan nebulizer untuk membantu pengenceran sekret (Imam Suprpto, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dan data penyakit Pneumonia yang penulis temukan, juga masalah keperawatan utama bersihan jalan nafas tidak efektif yang banyak terjadi, maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “Asuhan keperawatandengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien Pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan pada studi kasus ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo”.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Melaksanakan asuhan keperawatandengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Dalam melakukan asuhan keperawatandengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo, penulis diharapkan mampu untuk:

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo.
- 2) Menetapkan diagnosa keperawatandengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo.

- 3) Menyusun perencanaan keperawatandengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo.
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatandengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo.
- 5) Melakukan evaluasi dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Studi kasus dapat digunakan untuk menerapkan ilmu keperawatan yang diperoleh dalam perkuliahan sebagai bahan tambahan dalam memberikan materi asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia.

### **1.5.2 Manfaat Praktik**

- 1) Bagi instansi : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan SOP rumah sakit untuk melakukan perawatan pada klien dengan pneumonia dan dapat pula digunakan sebagai bahan pemikiran dalam upaya mengembangkan dana meningkatkan pelayanan kesehatan.

- 2) Bagi pendidikan : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi peserta didik di masa yang akan datang.
- 3) Bagi perawat :Tugas akhir ini akan memberikan masukan bagi profesi keperawatan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan dan dapat dijadikan wacana dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan mampu disiplin terutama dalam hal pelayanan kesehatan di rumah sakit maupun masyarakat.